

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN SISTEM PENGENDALIAN
INTERNAL TERHADAP AUDIT DELAY
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di PT BEI)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :
ADE YUDHA WIRA P.
2007/84397

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN SISTEM PENGENDALIAN
INTERNAL TERHADAP AUDIT DELAY
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di PT BEI)**

Nama : **Ade Yudha Wira P.**
Nim/BP : **84397/2007**
Program Studi : **Akuntansi**
Keahlian : **Akuntansi Keuangan**
Fakultas : **Ekonomi**

Padang, April 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Efrizal Sofyan, SE, M.Si, Ak
NIP. 19580519 199001 1 001

Nelvrita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Akuntansi

Lili Anita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710302 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang**

Judul : Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia)

Nama : Ade Yudha Wira P.

BP/NIM : 2007/84397

Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. H. Efrizal Sofyan, SE, M.Si, Ak	1. _____
2. Sekretaris	: Nelvirita, SE, M.Si, Ak	2. _____
3. Anggota	: Lili Anita, SE, M.Si, Ak	3. _____
4. Anggota	: Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak	4. _____

ABSTRAK

Ade Yudha Wira P. (84397). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Sistem Pengendalian Internal terhadap *Audit Delay* Perusahaan Manufaktur di PT. Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.

Pembimbing I : Dr. H. Efrizal Syofyan SE, M.Si, Ak
II : Nelvirita, SE, M.Si, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang sejauh mana (1) pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*, dan (2) pengaruh sistem pengendalian internal terhadap *audit delay*.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada PT. BEI tahun 2008 dan 2009. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dari tahun 2008 dan 2009 dan perusahaan tersebut tidak melakukan *merger* atau *akuisisi* pada periode pengamatan tersebut. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda, dengan *audit delay* sebagai variabel terikat serta ukuran perusahaan dan sistem pengendalian internal sebagai variabel bebas.

Hasil penelitian ini menyimpulkan (1) adanya pengaruh yang signifikan dan negatif ukuran perusahaan dengan *audit delay* dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,018 > 1,9876$ dan nilai signifikansi $0,047 < \alpha 0,05$ dengan $\beta = -0,209$. (2) tidak adanya pengaruh yang negatif dan signifikan antara sistem pengendalian internal terhadap *audit delay* dengan nilai signifikansi $0,125 > \alpha 0,05$ dengan $\beta = -0,160$.

Saran dalam penelitian ini antara lain 1) bagi investor disarankan sebelum berinvestasi sebaiknya memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* dalam memprediksi dan mengambil keputusan investasi 2) diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan data primer dan menambah variabel yang mungkin berpengaruh untuk menguji *audit delay*, karena masih banyak faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap *audit delay* yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas Rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Sistem Pengendalian Internal terhadap *Audit Delay*”**. Skripsi ini merupakan salah syarat untuk menyelesaikan program S1 pada program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing II yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, waktu dan masukan yang berharga dalam penyelesaian skripsi ini. Selain itu penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah mencurahkan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan.
4. Staf kepastakaan dan staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah ikut membantu memberikan pelayanan dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Kedua orang tua beserta adik-adik tercinta dan segenap keluarga penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman mahasiswa Program Studi Akuntansi angkatan 2007 yang sama-sama berjuang, membantu, memberikan motivasi saran dan informasi yang berguna dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, April 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembahasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN	
HIPOTESIS	13
A. Kajian Teori	13
1. Pengertian	13
a. <i>Audit delay</i>	13
b. Teori Kepatuhan.....	15
c. Ketepatan Waktu Pelaporan keuangan.....	17

2. Ukuran Perusahaan	18
3. Sistem Pengendalian Internal.....	22
a. Pengertian.....	22
b. Elemen Pengendalian Internal	23
c. Tanggung Jawab Auditor Untuk Memahami Pengendalian Internal.....	27
B. Penelitian yang Relevan	29
C. Kerangka konseptual.....	31
D. Hipotesis	34

BAB III. METODE PENELITIAN35

A. Jenis Penelitian	35
B. Populasi dan Sampel	35
C. Jenis dan Sumber Data	40
1. Jenis Data	40
2. Sumber Data	41
D. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	41
1. Variabel Dependen (Y)	41
2. Variabel Independen (X)	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data.....	42
1. Uji Asumsi Klasik	
a. Uji Normalitas Residual.....	43
b. Uji Multikolonearitas.....	43
c. Uji Heteroskedastisitas.....	44
d. Uji Autokorelasi.....	44
2. Analisis Regresi Berganda.....	44
3. Pengujian Model Penelitian	
a. Uji Koefisien Determinasi	45
b. Uji F statistik.....	46

4. Pengujian Hipotesis	
a. Uji t (t-test)	47
G. Definisi Operasional	47
a. <i>Audit delay</i>	47
b. Ukuran Perusahaan	48
c. Sistem Pengendalian Internal	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia.....	49
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	50
1. <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan Manufaktur.....	51
2. Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur.....	54
3. Sistem Pengendalian Internal pada Perusahaan Manufaktur.....	57
4. Statistik Deskriptif.....	61
C. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	63
D. Pengujian Model Penelitian.....	68
E. Persamaan Regresi	69
F. Pengujian Hipotesis	71
G. Pembahasan.....	72
BAB V. PENUTUP.....	76
A. Simpulan.....	76
B. Keterbatasan Penelitian	76
C. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Perusahaan <i>Audit delay</i>	7
2. Sampel Perusahaan Manufaktur tahun (2008 – 2009).....	37
3. Data audit delay tahun (2008-2009).....	51
4. Data total penjualan tahun (2008-2009).....	54
5. Data opini audit tahun (2008-2009).....	58
6. Statistik Dekriptif.....	62
7. Uji Normalitas Residual.....	65
8. Uji Multikolinearitas.....	66
9. Uji Heterokedastisitas.....	67
10. Uji Autokorelasi.....	67
11. Uji F.....	68
12. Uji Koefisien Determinasi.....	69
13. Uji Regresi Linear Berganda	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Statistik Deskriptif	83
2. Hasil Uji Asumsi Klasik	84
3. Pengujian Model Penelitian.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pasar modal di Indonesia menyebabkan ada transparansi kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan disajikan sekurang-kurangnya sekali dalam setahun untuk memenuhi kebutuhan para pengguna. Seperti investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi, investor memerlukan informasi laporan keuangan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia.

Setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh akuntan yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal. Hasil audit atas perusahaan publik mempunyai konsekuensi dan tanggung jawab yang besar. Adanya tanggung jawab yang besar ini memacu akuntan untuk bekerja secara lebih profesional.

Menurut GAAS (*Generally Accepted Auditing Standards*) khususnya standar umum ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian (Boynton, 1996). Sementara dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2009) dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2009) khususnya tentang standar pekerjaan lapangan mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti perlu adanya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan,

pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Pemenuhan standar audit oleh auditor dapat berdampak pada lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas hasil auditnya. Kondisi ini dapat menimbulkan suatu dilema bagi auditor.

Ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan (*timeliness*) merupakan hal yang penting, dimana informasi yang disajikan harus disediakan secara tepat waktu bagi para pemakainya. Ketepatan waktu penyusunan maupun pelaporan suatu laporan keuangan bisa berpengaruh terhadap nilai informasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas yang membuat informasi laporan keuangan berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Untuk mendapatkan informasi yang relevan tersebut, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah kendala ketepatan waktu. Menurut PSAK No. 1 paragraf 48, yaitu bahwa jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

Pada tahun 1996, BAPEPAM mengeluarkan lampiran keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Keputusan 80/PM/1996, yang mewajibkan setiap emiten dan

perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada BAPEPAM selambat-lambatnya 120 hari setelah tanggal laporan tahunan perusahaan. Namun sejak tanggal 30 September 2003, BAPEPAM semakin memperketat aturan dengan dikeluarkannya lampiran surat Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor : Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan disertai laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga atau 90 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Tetapi pada kenyataannya masih ada beberapa perusahaan yang terlambat menyerahkan laporan keuangannya. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh lamanya waktu penyelesaian audit.

Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Perbedaan waktu ini dalam audit sering dinamai dengan *audit delay*. Semakin panjang *audit delay* berarti semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya (Halim, 2000). Menurut (Choi, 2010) jangka waktu pelaporan keuangan dapat diestimasi dengan membandingkan akhir tahun fiskal sebuah perusahaan dengan tanggal laporan auditnya. Tanggal terakhir ini dianggap sebagai tanggal indikasi kapan informasi keuangan perusahaan pertama kali tersedia untuk masyarakat umum.

Audit delay selalu berhubungan dengan *timeliness*, hampir semua kasus tentang *timeliness* selalu dikaitkan dengan *audit delay*. *Audit delay* didefinisikan

sebagai rentang waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang menggambarkan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. *Audit delay* merupakan faktor penting dalam pasar modal karena laporan keuangan yang sudah diaudit merupakan satu-satunya sumber informasi yang dapat dipercaya oleh pemakai informasi keuangan khususnya investor. Semakin pendek periode *audit delay*, maka akan semakin besar manfaat laporan keuangan karena nilai informasi keuangan yang terkandung di dalamnya akan semakin relevan bagi para pemakainya (Abdula, 1996). Dalam penelitian lain *audit delay* disebut juga dengan durasi audit (Givoly, 1982), *audit reporting lead time* (Owusu, 2000) dan *audit report lag* (Knechel, 2001).

Laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi (IAI, 2009). Sebuah laporan keuangan memberikan banyak informasi kepada beragam pengguna untuk berbagai kepentingan. Melalui laporan keuangan, pengguna dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dan efektivitas pengendalian internal perusahaan tersebut. Keseluruhan informasi tersebut kemungkinan dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan yaitu paling lambat pada akhir bulan ketiga.

Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur dari beberapa segi, salah satunya adalah total penjualan. Semakin besar total penjualan perusahaan, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin banyak penjualan maka semakin

banyak perputaran uang. Perusahaan besar biasanya segera menerbitkan laporan keuangan untuk menunjukkan tingginya permintaan dan kepercayaan pelanggan terhadap perusahaan tersebut. Ansah (2000) menjelaskan bahwa perusahaan berskala besar memiliki sumberdaya dan staf akuntan yang lebih banyak dan memiliki sistem informasi akuntansi yang lebih canggih dari pada perusahaan dengan skala kecil. Selain itu perusahaan berskala besar juga memiliki sumberdaya untuk membayar *audit fees* yang lebih tinggi sehingga dapat menekan auditor untuk melaksanakan pekerjaannya lebih awal dan menyelesaikan audit tepat waktu bila dibandingkan dengan perusahaan kecil (Ahmad dan Kamarudin, 2001). Kemudian manajemen dari perusahaan berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Sehingga perusahaan berskala besar cenderung memiliki tekanan yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit lebih awal. Namun dilihat dari sudut pandang yang lain, semakin besar perusahaan maka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit akan semakin lama. Hal ini disebabkan oleh banyaknya sampel yang mungkin harus diambil dan prosedur audit yang harus ditempuh.

Dalam melaksanakan auditnya auditor bertanggung jawab untuk memahami pengendalian internal klien. Pengetahuan tentang pengendalian internal klien dicantumkan dalam GAAS (*Generally Accepted Auditing Standards*) khususnya standar pekerja lapangan kedua yang menyatakan “ Auditor harus memperoleh

pemahaman yang memadai tentang entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internalnya, untuk menilai resiko salah saji yang material pada laporan keuangan baik karena kekeliruan maupun kecurangan, dan untuk merancang sifat, penetapan waktu, serta luas prosedur audit selanjutnya”.

Sistem pengendalian internal yang baik bisa mengefisienkan waktu yang digunakan dalam menyajikan laporan keuangan. Dalam melakukan audit biasanya auditor terlebih dahulu melihat sistem pengendalian internal perusahaan, karena pengendalian internal yang bagus menentukan prosedur audit yang digunakan, besar kecilnya sampel yang harus dikumpulkan oleh auditor, yang akhirnya dapat menghemat biaya dan waktu audit (Arens, 2008). Sehingga *audit delay* menjadi semakin pendek.

Menurut UU Sarbanes-Oxley Section 404, auditor diharuskan untuk memberikan attestasi mengenai efektivitas pengendalian internal atas pelaporan keuangan. Attestasi merupakan jasa assurance dimana KAP mengeluarkan laporan tentang reliabilitas suatu asersi yang disiapkan pihak lain. Attestasi berupa audit atas laporan keuangan dan attestasi mengenai pengendalian internal atas pelaporan keuangan. Attestasi menghasilkan pendapat atau opini yang dikeluarkan auditor atas efektivitas pengendalian internal. Efektivitas pengendalian internal dapat dilihat dari opini audit yang diterima oleh perusahaan. Perusahaan yang pengendalian internalnya efektif menerima opini wajar tanpa pengecualian dan perusahaan dengan

pengendalian internal kurang efektif menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (Arens, 2008).

Perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang baik dapat mengurangi kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan. Lemahnya pengendalian internal memberikan dampak *audit delay* yang semakin panjang karena auditor membutuhkan sejumlah waktu untuk mencari bahan bukti yang lengkap dan kompleks untuk mendukung opininya (Whitterd, 1976).

Tetapi pada kenyataannya masih ada juga perusahaan yang mengalami *audit delay* dan tidak sesuai dengan teori yang ada, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Daftar *audit delay* perusahaan
Tahun 2009

No.	Nama Perusahaan	Ukuran perusahaan (Penjualan dalam rupiah) tahun 2008	Tanggal lap. auditor tahun 2009	<i>Audit delay</i>
1	<i>Astra International</i> Tbk.	97.064.000.000.000	26 Februari	57 hari
2	Multi Prima Sejahtera Tbk.	58.088.299.182	30 Maret	89 hari

www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perusahaan besar seperti PT Astra International dengan penjualan Rp. 97.064.000.000.000., mengalami *audit delay* 56 hari. Tetapi pada PT Multi Prima Sejahtera Tbk dengan total penjualan

Rp.58.088.299.182.,(ukuran perusahaan lebih kecil dari pada PT Astra International) mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya di Indonesia, rata-rata *audit delay* dari tahun ke tahun semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan Ekowati (1996) menunjukkan bahwa rata-rata *audit delay* pada tahun 1993 sebanyak 72 hari dan tahun 1994 sebanyak 78 hari. Sedangkan dalam penelitian Halim rata-rata *audit delay* yang terjadi 84,45 hari (1997) dan penelitian Hanipah (1999) rata-rata *audit delay* 89,96 hari. Penelitian Imam Subekti dan Novi W (2004) rata-rata *audit delay* tahun 2001 adalah 98,38 hari.

Wirakusuma (2004) melakukan penelitian yang bertujuan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi rentang waktu penyajian laporan keuangan ke publik. Adapun hal yang diuji adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, jenis industri, internal audit, reputasi auditor, dan jumlah waktu pelaksanaan audit. Hasil yang diperoleh adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, internal audit mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap rentang waktu penyelesaian pelaksanaan waktu laporan keuangan tahunan. Sedangkan jenis industri dan reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap rentang waktu penyelesaian pelaksanaan waktu laporan keuangan tahunan.

Penelitian yang dilakukan Courtis di New Zealand (1976), penelitian Gilling (1997), penelitian Whittred di Australia (1980), dan Ashton di Kanada (1987) dan

lain sebagainya menunjukkan bahwa *audit delay* memiliki hubungan negatif dengan ukuran perusahaan dimana indikator yang digunakan adalah total aktiva.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan dan sistem pengendalian internal terhadap *audit delay* sebagai kelanjutan penelitian yang dilakukan oleh Wirakusuma, (2004). Karena masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya variabel bebas yang digunakan adalah ukuran perusahaan dengan proksi total asset, profitabilitas, internal auditor, jenis industri dan reputasi auditor, sedangkan penelitian ini variabel bebasnya ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total penjualan dan sekaligus meneliti apakah ada pengaruh dari faktor lain yang belum diteliti oleh peneliti terdahulu, yaitu sistem pengendalian internal yang diproksikan dengan opini audit. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian dimana peneliti melakukan penelitian dari tahun 2008-2009 dan sampel yang dijadikan dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur.

Selain itu penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur karena jenis perusahaan ini mendominasi perusahaan-perusahaan yang listing di PT Bursa Efek Indonesia. Selain itu industri manufaktur memiliki saldo persediaan yang cukup signifikan sehingga waktu yang diperlukan oleh auditor untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan akan lebih lama karena adanya waktu yang diperlukan untuk mengaudit persediaan perusahaan guna memastikan bahwa tidak terdapat salah saji yang material terhadap saldo persediaan dalam laporan keuangan. Hal ini akan

berdampak pada waktu penyelesaian laporan audit. Alasan lainnya adalah karena proksi yang digunakan untuk ukuran perusahaan adalah total penjualan yang tidak terdapat pada perusahaan-perusahaan yang listing di PT Bursa Efek Indonesia, selain pada perusahaan manufaktur.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, yaitu : **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP *AUDIT DELAY* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI PT. BURSA EFEK INDONESIA (BEI).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sejahtera pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* ?
2. Sejahtera pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*?
3. Sejahtera pengaruh jenis industri terhadap *audit delay*?
4. Sejahtera pengaruh reputasi auditor terhadap *audit delay*?
5. Sejahtera pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*?
6. Sejahtera pengaruh sistem pengendalian internal terhadap *audit delay*?

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya maka berdasarkan identifikasi masalah diatas peneliti membatasi masalah hanya pada Pengaruh Ukuran perusahaan dan Sistem pengendalian internal terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauhmana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Sejauhmana sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang :

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Pengaruh sistem pengendalian internal terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI).

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan sistem pengendalian internal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagi mahasiswa akuntansi S1 dapat dijadikan acuan, pedoman, dan motivasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
3. Bagi akademis, menjadi sebuah bukti empiris yang akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan sistem pengendalian internal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Bagi investor, sebagai gambaran tentang pentingnya ketepatan waktu penyelesaian audit berkaitan dengan relevansi, keandalan informasi laporan keuangan dan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian

a. *Audit delay*

Manfaat dari laporan keuangan suatu perusahaan tergantung pada keakuratan dan ketepatan waktunya. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang diambil. Menurut (Hossain, 1998) “ *timeliness requires that information should be made available to financial statement user as rapidly as possible and it necessary condition to be satisfied if financial stetemants are to be useful*”.

Dalam melaksanakan audit dibutuhkan sebuah perencanaan, perencanaan audit termasuk juga membuat anggaran waktu (*time budget*), yaitu menetapkan pedoman mengenai jumlah waktu dari masing-masing bagian audit. Anggaran waktu merupakan suatu pedoman, namun tidak absolut. Apabila auditor menyimpang dari program audit akibat suatu kondisi, auditor juga terpaksa menyimpang dari dari anggaran waktu. Auditor mendapat tekanan dalam memenuhi anggaran waktu untuk menunjukkan efisiensinya dan membantu mengevaluasi kinerjanya. Proses audit sangat memerlukan waktu sehingga dapat berakibat pada *audit delay* yang nantinya akan sangat berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan.” *Audit delay is generally defined in these studies as*

the length of time from a company's financial year-end to the date of auditor's report's " (Hossain, 1998:3).

Menurut (Choi, 2010) jangka waktu pelaporan keuangan dapat diestimasi dengan membandingkan akhir tahun fiskal sebuah perusahaan dengan tanggal laporan auditnya. Tanggal terakhir ini dianggap sebagai tanggal indikasi kapan informasi keuangan perusahaan pertama kali tersedia untuk masyarakat umum.

Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan disajikan pada suatu interval waktu, maksudnya menjelaskan perubahan didalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pengguna pada waktu membuat prediksi dan keputusan. Apabila informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu akan menyebabkan informasi tersebut kehilangan nilainya di dalam mempengaruhi kualitas keputusan.

Menurut Ashton (1987) dalam (Novita, 2004) dikatakan bahwa proses audit sangat memerlukan waktu yang berakibat adanya *audit delay* yang nantinya akan sangat berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan. *Audit delay* merupakan lamanya waktu dari tanggal tutup tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor. Sedangkan menurut (Abdullah, 1996) '*audit delay is generally defined in these studies as the length of time from a company's financial year-end to the date of the auditor's report*'.

Menurut Halim (2000), *audit delay* merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan buku hingga tanggal laporan auditor. Sedangkan Rahmat Saleh (2004), mendefinisikan *audit delay* yaitu jangka waktu antara tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal

ditandatangani laporan auditor independen dan Dyer and McHugh 1975 mendefinisikan *audit delay is a period company's years-end date to the audit report date*.

b. Teori kepatuhan

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala. Regulasi tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*) (Baron, 1991) dinyatakan bahwa :

“Obedience is a form of social influence in which one or more persons are ordered to do something, and they do it. It is in a sense, the most direct form of social influence. Several strategies can help reduce the occurrence of destructive obedience. These include reminding individuals that they share in the responsibility for any harm produced, reminding them that beyond some point obedience is inappropriate, calling into question the motives of authority figures”.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 paragraf 38, suatu perusahaan sebaiknya mengeluarkan laporan keuangannya paling lama 4 (empat) bulan setelah tanggal neraca (SAK, 2009), akan tetapi bagi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dituntut untuk mematuhi peraturan berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) Nomor 36/PM/2003, tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala dengan Nomor Peraturan X.K.2 :

“Laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip

akuntansi yang berlaku umum yang pada pokoknya adalah Standar Akuntansi Keuangan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan ketentuan akuntansi di bidang pasar modal yang ditetapkan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam)”.

Perusahaan yang tidak melaksanakan kewajiban dalam menyampaikan laporan keuangan berkala akan dikenakan sanksi sesuai dengan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor : Kep-307/BEJ/07-2004, tentang Peraturan Nomor I-H Tentang Sanksi : Khusus bagi Perusahaan Tercatat yang terlambat menyampaikan Laporan Keuangan, Peraturan Nomor I-E tentang Kewajiban Penyampaian Laporan dikenakan sanksi mulai dari Peringatan I sampai dengan peringatan III disertai denda sebesar Rp 50.000.000 sampai Rp 150.000.000, bahkan akan dikenakan suspensi. Pengenaan sanksi tersebut dilakukan dengan proses-proses tertentu sesuai peraturan.

Perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan akan dikenakan sanksi administratif berupa denda berdasarkan ketentuan Pasal 63 huruf e Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal yang menyatakan bahwa ”emiten yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif, dikenakan sanksi denda Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan keuangan dengan ketentuan jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).”

b. Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Tepat waktu diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin agar dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Rachmawati, 2008).

Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 24 (SAK, 2009:5) laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas yang membuat informasi laporan keuangan berguna bagi para pengguna. Keempat karakteristik tersebut yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan. Dalam paragraf 43 (SAK, 2009:8) dinyatakan bahwa tepat waktu merupakan salah satu kendala informasi yang relevan dan andal :

“Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi andal. Untuk menyediakan informasi tepat waktu, sering kali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui, informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambil keputusan. Dalam usaha mencapai keseimbangan antara relevansi dan keandalan, kebutuhan pengambil keputusan merupakan pertimbangan yang menentukan”.

Menurut Belkaoui (2006) relevan dan andal merupakan dua kualitas utama, agar relevan informasi harus memiliki nilai prediktif dan nilai umpan balik dan sekaligus pada saat yang sama harus disampaikan pada waktu yang tepat. Salah satu tujuan kualitatif dari akuntansi keuangan adalah ketepatan waktu, yang artinya komunikasi informasi secara lebih awal, untuk menghindari adanya kelambatan atau penundaan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Belkaoui, 2006). Nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan tersebut (Givoly dan Palmon, 1982 dalam Rachmawati, 2008).

2. Ukuran perusahaan

Menurut keputusan Bapepam No. 9 tahun 1995, definisi perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang :

- 1) Memiliki jumlah kekayaan (total *asset*) tidak lebih dari Rp 20 miliar.
- 2) Bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan menengah atau kecil.
- 3) Bukan merupakan reksadana.

Adapun usaha menengah atau besar adalah kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha kecil. Usaha menengah atau besar meliputi usaha nasional (milik negara atau swasta), dan usaha asing yang melakukan usaha di Indonesia.

Secara umum ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Didalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, ukuran perusahaan diartikan sebagai :

- (1) Alat untuk mengukur (seperti meter, jengkal, dan sebagainya).
- (2) Sesuatu yang dipakai untuk menentukan.
- (3) Pendapatan mengukur.
- (4) Panjangnya (lebar, luas, besarnya) sesuatu.

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah skala perusahaan atau disebut juga ukuran perusahaan. Menurut Edilius (1992) skala perusahaan menunjukkan besarnya suatu ukuran (besar atau kecil) dari sesuatu perusahaan atau badan usaha. Penentuan ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan: total penjualan, total aktiva, dan jumlah karyawan dan rata rata total aktiva (Abas dalam Dinni, 2008).

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat didalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan (Almilia dan Setiadi, 2006:4).

Pada dasarnya perusahaan dapat terbagi dalam dua kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Menurut keputusan BAPEPAM NO 9 Tahun 1995 berdasarkan ukuran perusahaan dapat digolongkan atas dua kelompok sebagai berikut.

1. Perusahaan menengah/kecil

Merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:

- a. Memiliki sejumlah karyawan (*total asset*) tidak lebih dari 20 milyar.
- b. Bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah atau kecil.
- c. Bukan merupakan reksadana.

2. Perusahaan menengah/ besar

Merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai *criteria* kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik Negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Secara teoritis perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian yang lebih besar dari pada perusahaan kecil sehingga mengurangi ketidakpastiaan mengenai prospek perusahaan ke depan. Hal tersebut dapat membantu para investor memprediksi resiko yang mungkin terjadi jika ia berinvestasi pada perusahaan itu.

Pandangan lain mengenai ukuran perusahaan menurut Saffold dalam Dinni (2008) yaitu kultur perusahaan yang kuat dapat mempengaruhi kinerja karyawan

dimana kultur perusahaan yang kuat tersebut terbentuk dari berbagai faktor seperti jenis industri, ukuran perusahaan dan lingkungan yang mempengaruhi perusahaan itu sendiri berarti unsur ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi kinerja perusahaan.

Perusahaan yang berukuran besar dinilai mempunyai beberapa keunggulan, diantaranya adalah kemampuan menghasilkan laba yang lebih bagus karena memiliki sumber daya manusia yang kompeten dan memiliki teknologi yang canggih. Dengan penggunaan teknologi atau alat-alat mesin yang canggih ini perusahaan akan menghasilkan kualitas produk yang lebih bagus dan adanya efisiensi, efektivitas dari segi biaya dan waktu yang digunakan.

Ukuran perusahaan ini juga berpengaruh dalam hal penyajian laporan keuangan. Perusahaan besar akan lebih tepat waktu menyajikan laporan keuangannya, walaupun tidak tertutup kemungkinan perusahaan besar akan terlambat menyajikan laporan keuangannya, namun kemungkinan tersebut cukup kecil dibandingkan dengan perusahaan kecil yang cenderung mengalami keterlambatan dalam menyajikan laporan keuangannya.

Kemungkinan kecil terjadinya *audit delay* pada perusahaan besar sudah dibuktikan oleh beberapa peneliti diantaranya oleh Titik dan Maria, 2005 (dalam Dyer dan McHugh, 1975), menyatakan bahwa manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi penundaan audit (*audit delay*) dan penundaan laporan keuangan yang disebabkan oleh karena perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh para investor, asosiasi perdagangan, dan agen regulator. Disamping itu perusahaan besar mengalami tekanan yang kuat untuk menyampaikan laporan keuangannya.

Menurut Ashton, dkk (1989) serta Owusu-Ansah (2000), perusahaan besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sebaliknya, Boynton dan Kell (1996) dalam Halim (2000) menyebutkan *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang diaudit semakin besar. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luas prosedur audit yang harus ditempuh. Namun logika yang mendasari hasil penelitian Ashton dapat dijelaskan oleh Dyer dan McHugh (1975, dalam Halim, 2000). Manajemen perusahaan berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung mengalami tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit lebih awal.

Menurut Elsa dan Hari, 2004 (dalam Ansah,2000) juga menjelaskan bahwa perusahaan berskala besar memiliki sumber daya dan staf akuntan yang lebih banyak dan memiliki sistem informasi akuntansi yang lebih canggih dari pada perusahaan dengan skala kecil. Penggunaan sistem berbasis komputer ini akan mempercepat perusahaan dalam mengelola dan memonitor persediaan dan proses produksi sehingga laporan keuangan dapat segera disajikan.

3. Sistem Pengendalian Internal

a. Pengertian

Pengendalian intern (*internal control*) adalah proses yang dirancang untuk memberikan kepastian yang layak mengenai pencapaian tujuan manajemen dalam kategori berikut : (1) keandalan pelaporan keuangan, (2) efektivitas dan efisiensi

dari operasional, dan (3) pemenuhan dengan ketentuan hukum dan peraturan yang bisa diterapkan (Arens, 2008:412).

b. Elemen Pengendalian Intern

Pengendalian intern meliputi lima kategori pengendalian yang dirancang dan diimplementasikan oleh manajemen untuk memberikan jaminan bahwa sasaran hasil pengendalian manajemen akan terpenuhi (Arens, 2008:375).

Komponen pengendalian intern menurut (Arens, 2004:376-386) adalah:

1) *Lingkungan Pengendalian*

Lingkungan kendali terdiri dari tindakan, kebijakan, dan prosedur yang mencerminkan keseluruhan sikap dari manajemen puncak, para direktur, dan pemilik dari suatu entitas mengenai pengendalian internal dan arti pentingnya bagi entitas itu. Komponen dari lingkungan pengendalian terdiri atas :

a) Integritas dan nilai-nilai etis

Integritas dan nilai-nilai etis adalah produk dari standar tingkah laku dan etis suatu entitas dan bagaimana mereka mengkomunikasikan dan diperkuat dalam praktik. Mereka meliputi tindakan manajemen untuk memindahkan atau mengurangi insentif dan godaan yang mungkin membuat karyawan untuk terlibat dalam hal tidak jujur, tidak sah, atau tindakan tidak pantas. Mereka juga meliputi komunikasi dari nilai-nilai entitas dan standar tingkah laku kepada karyawan melalui pernyataan kebijakan dan kode etik dan dengan contoh.

b) Komitmen pada kompetensi

Kompetensi adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas yang mendefinisikan pekerjaan individual. Komitmen untuk kompetensi meliputi pertimbangan manajemen akan tingkat kompetensi untuk pekerjaan khusus dan bagaimana tingkat tersebut diterjemahkan kedalam keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan.

c) Partisipasi dewan komisaris atau komite audit

Dewan komisaris yang efektif, independen dengan manajemen, dan para anggotanya terus meneliti dan terlibat dalam aktivitas manajemen. Meskipun mendelegasikan tanggung jawabnya atas pengendalian internal kepada manajemen, dewan harus secara teratur menilai pengendalian tersebut. Untuk membantunya melakukan pengawasan, dewan membentuk komite audit yang disertai tanggung jawab mengawasi pelaporan keuangan.

d) Filosofi dan gaya operasi manajemen

Manajemen, melalui aktivitasnya, menyediakan isyarat yang jelas kepada karyawan tentang pentingnya pengendalian intern.

e) Struktur organisasi

Struktur organisasional entitas menentukan garis-garis tanggung jawab dan kewenangan yang ada.

f) Kebijakan dan praktik sumber daya manusia

Aspek yang paling penting dari pengendalian intern adalah personil (karyawan). Jika karyawan adalah orang yang kompeten dan bisa dipercaya, pengendalian lain bisa tidak ada dan laporan keuangan yang bisa diandalkan masih bisa dihasilkan.

2) ***Penilaian Risiko (risk assessment)***

Penilaian risiko adalah identifikasi manajemen dan analisis risiko yang relevan dengan persiapan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Mengidentifikasi dan menganalisis risiko adalah suatu proses yang berkelanjutan dan suatu komponen kritis dari pengendalian intern yang efektif. Manajemen harus berfokus pada risiko pada semua tingkat organisasi dan mengambil tindakan perlu untuk mengatur mereka. Manajemen menilai risiko sebagai bagian dari merancang dan mengoperasikan pengendalian intern untuk memperkecil kesalahan dan kecurangan.

3) *Aktivitas Pengendalian*

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur, sebagai tambahan untuk yang termasuk dalam empat komponen yang lain, yang membantu memastikan bahwa tindakan yang perlu telah diambil untuk mengatasi risiko dalam pencapaian sasaran hasil entitas itu. Ada lima jenis aktivitas pengendalian spesifik, yaitu :

1) Pemisahan kewajiban yang memadai.

Pemisahan kewajiban untuk mencegah baik kecurangan dan kesalahan terdiri dari :

a). Pemisahan penyimpanan aktiva dari akuntansi.

Alasan untuk tidak mengizinkan seseorang yang mempunyai penjagaan permanen atau temporer dari suatu aset untuk bertanggung jawab untuk aset itu adalah untuk melindungi perusahaan terhadap defalkasi.

b). Pemisahan otorisasi transaksi dari penyimpanan aktiva terkait.

Otorisasi suatu transaksi dan penanganan aset terkait oleh orang yang sama meningkatkan kemungkinan defalkasi di dalam organisasi.

- c). Pemisahan tanggung jawab operasional dari tanggung jawab pencatatan.
- d). Pemisahan tugas TI dari departemen pemakai.

Ketika kompleksitas sistem TI meningkat, seringkali pemisahan otorisasi, penyimpanan catatan, dan penjagaan menjadi kabur.

- 2) Otorisasi yang tepat atas transaksi dan aktivitas.

Setiap transaksi harus disetujui oleh pihak yang memiliki wewenang atas transaksi itu.

- 3) Dokumen dan catatan yang memadai.

Dokumen dan catatan harus memadai untuk memberikan jaminan yang wajar bahwa semua aset dikendalikan dengan baik dan semua transaksi dicatat dengan tepat.

- 4) Pengendalian fisik atas aset dan catatan.

Pengendalian fisik atas aset dan catatan merupakan hal yang sangat penting untuk melindungi aset dan catatan dengan penggunaan pencegahan fisik.

- 5) Pemeriksaan independen atas kinerja.

Pemeriksaan intern merupakan pemeriksaan secara teliti dan berkelanjutan dari empat hal sebelumnya. Pemeriksaan intern perlu dilakukan karena kemungkinan adanya perubahan dari pengendalian intern tersebut.

4) *Informasi dan Komunikasi*

Tujuan informasi dan komunikasi akuntansi suatu entitas adalah untuk memulai, mencatat, memproses, dan melaporkan transaksi entitas dan untuk memelihara akuntabilitas untuk aset yang terkait.

5) **Pemantauan**

Aktivitas pemantauan berhubungan dengan penilaian mutu pengendalian internal secara berkelanjutan atau periodik oleh manajemen untuk menentukan bahwa pengendalian itu telah beroperasi seperti yang diharapkan, dan telah dimodifikasi sesuai dengan perubahan kondisi.

c. Tanggung jawab auditor untuk memahami pengendalian intern

Pengetahuan tentang pengendalian intern klien dicantumkan terpisah dalam standar auditing yang berlaku umum. Dalam standar pekerjaan lapangan kedua dari GAAS menyatakan Auditor harus memperoleh pemahaman yang memadai tentang entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internalnya, untuk menilai resiko salah saji yang material pada laporan keuangan baik karena kekeliruan maupun kecurangan, dan untuk merancang sifat, penetapan waktu, serta luas prosedur audit selanjutnya”.

Untuk mematuhi standar pekerjaan lapangan kedua, auditor harus berfokus pada pengendalian yang berhubungan dengan perhatian manajemen dalam pengendalian internal realibilitas pelaporan keuangan. Laporan keuangan tidak sesuai dengan GAAP jika pengendalian internal atas pelaporan keuangan tidak memadai. Auditor dapat memutuskan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar. Sehingga auditor dapat mengeluarkan pendapat dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, atau menolak memberikan pendapat atas penilaian manajemen menyangkut pengendalian internal atau efektivitas operasi pengendalian internal atas pelaporan keuangan (Arens,2008).

Menurut Carslaw (1991), perusahaan yang memiliki pengendalian intern kuat maka auditor memerlukan waktu yang relatif singkat dalam melakukan

pengujian substansi dan pengujian ketepatan, sehingga mempercepat proses pengauditan laporan keuangan dan meminimalisasi penundaan laporan keuangan yang telah diaudit kepada publik. Sedangkan menurut Titik (2003), perusahaan yang memiliki internal auditor yang berkompeten dan mempunyai profesionalisme yang tinggi, tidak membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan pengujian dalam laporan keuangan auditan tersebut secara tepat waktu (*timelines*) dan hal ini meminimalisasi terjadinya penundaan penyajian laporan keuangan (*audit delay*) auditan perusahaan tersebut.

3. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Ashton (1987), dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa jenis opini *qualified*, perusahaan industri, perusahaan nonpublik, tahun buku selain 31 Desember, SPI dan EDP yang lemah memperpanjang *audit delay*.

Carslaw dan Kaplan (1991) melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan-perusahaan publik di New Zealand. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, jenis industri (finansial dan non finansial), melaporkan laba atau rugi, adanya *extraordinary item*, jenis opini akuntan publik, auditor, tahun buku perusahaan, kepemilikan perusahaan dan proporsi hutang terhadap total asset. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel signifikan berpengaruh adalah ukuran perusahaan (total asset), perusahaan melaporkan kerugian dan jenis pengaruhnya adalah negatif.

Penelitian Sistya Rahmawati (2000), dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*total asset*), ukuran KAP berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*, sedangkan profitabilitas, internal auditor, dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian Raja Adzrin, Raja Ahmad, dan Khairul Anuar Kamarudin (2000), dengan menggunakan regresi linear berganda yang menguji pengaruh ukuran perusahaan, klasifikasi industri, laba/rugi perusahaan, *extraordinary item*, ukuran KAP, opini audit, akhir tahun buku perusahaan, dan proporsi utang terhadap *audit delay* menunjukkan bahwa klasifikasi industri, ukuran KAP berpengaruh signifikan negatif, sedangkan, laba/rugi perusahaan, opini audit, akhir tahun buku perusahaan, dan proporsi utang berpengaruh signifikan positif terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan dan *extraordinary item* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Halim (2000) melakukan penelitian tentang *audit delay* di Indonesia dengan menggunakan sampel 287 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1997. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *total revenue*, jenis industri, bulan penutupan buku tahunan, lamanya menjadi klien KAP, rugi/laba operasi, tingkat profitabilitas, jenis opini. Dari hasil penelitian univariate diperoleh indikasi bahwa *audit delay* cenderung panjang apabila perusahaan menggunakan tahun buku 31 Desember, perusahaan telah lama menjadi klien KAP tertentu dan melaporkan kerugian. Hasil penelitian multivariate menunjukkan bahwa ketujuh faktor tersebut secara serentak sangat

berpengaruh terhadap *audit delay*, namun yang konsisten berpengaruh terhadap *audit delay* adalah tahun buku dan pelaporan kerugian.

Hanipah (2001), melakukan penelitian tentang rata-rata audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada tahun 1999. Variabel yang digunakan antara lain ukuran perusahaan, jenis pendapat akuntan publik, tingkat profitabilitas, pelaporan laba/rugi dan auditor. Waktu penyelesaian audit cenderung panjang apabila ukuran perusahaan menjadi semakin besar, mendapat opini *unqualified opinion*, tingkat profitabilitas yang rendah dan mengalami kerugian.

Berikutnya, Subekti dan Widiyanti (2004) menggunakan sampel 72 perusahaan manufaktur dan finansial yang terdaftar di BEI pada tahun 2001. Dari kelima faktor yang diuji, yakni meliputi profitabilitas perusahaan, ukuran perusahaan, sektor industri perusahaan, jenis pendapat akuntan publik, dan ukuran KAP, tampak bahwa kelima faktor tersebut berpengaruh signifikan positif terhadap *audit delay*. Rata-rata *audit delay* yang terjadi adalah 98,38 hari.

Sistya Rahmawati (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap *audit delay* dan *timelines* pada tahun 2003-2005 dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan negatif ukuran perusahaan dan KAP terhadap *audit delay*, sedangkan profitabilitas, solvabilitas, dan internal auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

B. Kerangka Konseptual

Semakin berkembangnya pasar modal pada saat ini membuat perkembangan pengguna laporan keuangan menjadi meningkat. Hal ini menuntut agar adanya transparansi dalam penyajian laporan keuangan. Sehingga laporan keuangan harus disajikan tepat pada waktunya agar informasi keuangan berguna bagi pemakai dan tidak kehilangan keandalan dan relevansinya.

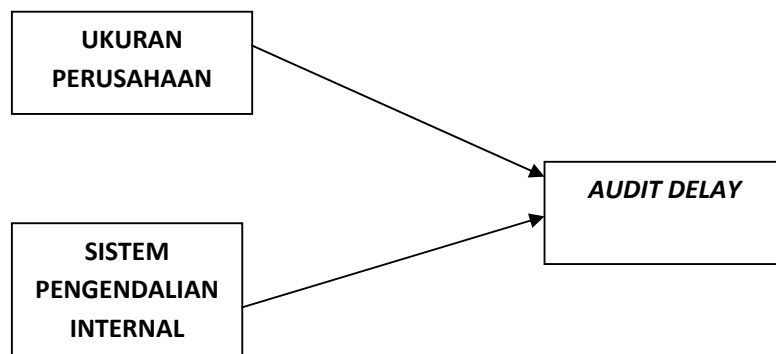
Pentingnya laporan keuangan bagi investor menyebabkan semacam tanggung jawab bagi auditor agar menghasilkan laporan keuangan yang tidak menyesatkan. Sehingga adanya tuntutan untuk menyelesaikan laporan audit tepat pada waktunya untuk menunjukkan efisiensinya dan evaluasi kinerjanya. Untuk itu diperlukan perencanaan audit yang matang agar laporan yang handal dan relevan dapat disajikan kepada pihak yang membutuhkan, tetapi jika perencanaan audit tidak matang mengakibatkan kualitas audit yang tidak optimal, sehingga munculnya *audit delay*, yaitu lamanya waktu dari tanggal penutupan tahun buku fiskal sampai dengan tanggal laporan auditor independen.

Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur berdasarkan total penjualan, semakin besar total penjualannya, semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan besar merupakan sorotan masyarakat dan terkait dengan lebih banyak pengguna informasi seperti investor, kreditor, pemasok, pelanggan, pemilik perusahaan, karyawan, dan sebagainya sehingga perusahaan besar cenderung mengusahakan ketepatan waktu demi keandalan dan relevansi laporan keuangan. Selain itu, perusahaan yang berukuran besar juga diawasi oleh investor, pengawas modal, dan pemerintah hal ini memaksa perusahaan untuk lebih cepat menyampaikan laporan keuangannya.

Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih besar juga, sehingga melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sumber daya yang lebih kecil. Logikanya adalah bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik.

Dalam melaksanakan tugasnya auditor bertanggungjawab untuk memahami dan menguji pengendalian internal perusahaan, termasuk memberikan penilaian mengenai keefektifan pengendalian internal. Penilaian tersebut berupa pendapat atau opini yang dikeluarkan auditor atas pengendalian internal perusahaan. Jika pengendalian internal perusahaan efektif maka luas pengujian pengendalian menjadi sempit, prosedur audit yang ditempuh menjadi kecil dan ukuran sampel menjadi sedikit akhirnya dapat menghemat biaya dan waktu audit. Sehingga *audit delay* menjadi semakin pendek.

Dari uraian di atas, maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Konseptual Penelitian

C. Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

H₂ : Sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengaruh ukuran perusahaan dan sistem pengendalian internal terhadap *audit delay* perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut :

1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Sistem pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini memiliki kekurangan pada jumlah sampel yang diteliti dan periode penelitian. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mulai dari tahun 2008 dan tetap bertahan sampai tahun 2009. Hal ini terjadi karena keterbatasan dalam mendownload data.
2. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat,

sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Namun perlu disadari bahwa metode *purposive sampling* ini berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan *generalisasi* dari hasil penelitian.

3. Penggunaan sumber data penelitian ini hanya menggunakan data sekunder sehingga analisis data sangat tergantung pada hasil publikasi data.
4. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel saja dalam menguji *audit delay*, beberapa faktor yang mungkin berpengaruh terhadap *audit delay* tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil pengaruh ukuran perusahaan dan sistem pengendalian internal di PT. Bursa Efek Indonesia periode 2008-2009, dan atas keterbatasan penulis atas berbagai hal, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel penelitian serta memperpanjang periode pengamatan penelitian karena hal ini akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengaruh masing-masing variabel terhadap *audit delay*.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memakai metode pengambilan sampel yang lebih baik dari yang peneliti gunakan karena masih terdapat beberapa kekurangan pada metode pengambilan sampel tersebut.

3. Bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan data primer dan menambah variabel yang mungkin berpengaruh untuk menguji *audit delay*, karena masih banyak faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap *audit delay* yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti likuiditas, profitabilitas, internal audit dan faktor-faktor fundamental lainnya seperti aktivitas perusahaan.
4. Kepada investor, disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* dalam memprediksi dan mengambil keputusan investasi.
5. Kepada auditor, disarankan untuk merencanakan pekerjaan lapangan dengan sebaik-baiknya sehingga pekerjaan dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, J.Y. A. (1996) "The Timeliness of Bahrain Annual Reports ", *Advances in International Accounting*, Vol 9, pp.73-88.
- Agoes, Sukrisno. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik Jilid I*. Edisi Ketiga. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ahmad, Raja Adzrin Raja dan Khairul Anwar Kamaruddin. *Audit delay and the timeliness of corporate reporting* : Malaysia Evidance. MARA Univercity of teknologi : Malaysia.
- Almilia, Luciana Spica dan Lucas Setiady. 2006. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyelesaian dan Penyajian Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *Seminar Nasional Good Corporate Governance*. Universitas Trisakti Jakarta, hal 1-28.
- Ansah, S.O. 2000. *Timeliness of corporate financial reporting in emerging capital markets: empirical evidence from the Zimbabwe Stock Exchange*. *Accounting and Business Research*, (summer), 241-254.
- Arens, Alvin A., Elder, dan Beasley, 2008. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi Jilid 1*, Edisi 12, Erlangga, Jakarta.
- Arens dan Lobbecke, 1996. *Auditing Pendekatan Terpadu*, Salemba Empat, Jakarta.
- Ashton, Robert H., John J. Willingham, dan Robert K. Elliot. 1987. "An Empirical Analysis of Audit Delay", *Journal of Accounting Research* 25(2)Autumn:275-292.
- Bapepam. 1996. *Himpunan Petunjuk Pelaksanaan Undang-Undang Pasar Modal*. CV Novindo Pustaka Mandiri. Jakarta.
- Baron, Robert A., dan Donn Bryne, 2000. *Social Psychology : Understanding Human Interaction, 9th Edition*. Allyn and Bacon, Inc : Boston.
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2006. *Teori Akuntansi Jilid 1*, Edisi 5, Salemba Empat, Jakarta.